

Konsep Diri Para User *Whatsapp Messenger* Di Kota Makassar Dalam Menunjukkan Eksistensi Dirinya

Zelfia

Universitas Muslim Indonesia Makassar

Email: zelfia229@gmail.com

Abstract

The purpose of the study was to find out the self-concept of WhatsApp Messenger users in Makassar in showing their existence, as well as the Other Significant Responses regarding WhatsApp Messenger Users. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The results revealed, WhatsApp Messenger users in interacting in their daily environment, the concept of self that they built and the form of friends surrounded, they maintain the concept of self as WhatsApp Messenger Users who are smart socializing so that the concept of self they build is based on themselves, without changes in behavior which are not themselves, self-image, role self-esteem, their self-identity to maintain their identity or belief in themselves even in any difficult condition.

Keywords: WhatsApp Messenger users, self-concept, phenomenol

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui konsep diri para user *WhatsApp Messenger* di Kota Makassar dalam menunjukkan eksistensi dirinya, serta Tanggapan *Significant Other* mengenai *User WhatsApp Messenger*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian mengungkapkan, para *User WhatsApp Messenger* dalam menjalin interaksi dilingkungan kesehariannya, konsep diri yang mereka bangun dan bentuk terhadap teman-teman dilingkungannya, mereka mempertahankan konsep diri sebagai *User WhatsApp Messenger* yang individual pintar bersosialisasi sehingga konsep diri yang mereka bangun tetap berdasarkan dari diri mereka, tanpa adanya perubahan perilaku yang bukan diri mereka sendiri, gambaran diri, harga diri peran, identitas diri mereka untuk mempertahankan identitasnya atau keyakinan akan dirinya walau dalam kondisi sesulit apa pun.

Kata kunci : *User WhatsApp Messenger, konsep diri, fenomenologi*

A. Pendahuluan

Sejak kemunculannya pada tahun 2009 lalu, aplikasi WhatsApp mendapatkan sambutan yang luar biasa dari masyarakat dunia, tanpa kecuali Indonesia. Berdasarkan data dari Detik.com, hingga penghujung tahun 2017 *User* aplikasi besutan Brian Acton dan Jan Koum ini bertengger diposisi pertama dalam aplikasi *Messenger* dunia. Meski bermunculan layanan *Mobile Messaging* lain, nyatanya WhatsApp belum kehilangan pamornya. Layanan *Mobile Messaging* populer ini nyatanya terus memperlihatkan pertumbuhan jumlah penggunaannya. Hingga Agustus 2017 setiap harinya ada 31 miliar pesan yang dikirimkan.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama ini, para *User* WhatsApp *Messenger* tampak lebih setia menggunakan aplikasi ini. Saat ditanya alasannya, mereka mengaku bahwa aplikasi ini sederhana, tetapi menjawab kebutuhan. Misalnya saja, selain bisa mengirimkan file teks, WhatsApp *Messenger* juga mampu mengirimkan file seperti foto dan video. Alasan-alasan itulah yang menyebabkan para *User* WhatsApp *Messenger* setia dalam menggunakan aplikasi WhatsApp *Messenger*.

Bahkan peneliti pernah bertanya kepada mereka terkait *Trend Messenger* masa kini, mereka sepakat bahwa WhatsApp *Messenger* merupakan pilihan pertama, sebelum *Messenger* lainnya. Selain itu juga bahwa WhatsApp *Messenger* lebih menyeluruh karena bisa dioperasikan pada beragam handset. WhatsApp *Messenger* juga tidak menggunakan sistem pin, melainkan cukup dengan nomor telepon sudah bisa berteman dalam grup aplikasi ini. WhatsApp *Messenger* lebih menunjukkan kesederhanaannya sehingga tidak rumit dalam menggunakannya, koneksi data lebih stabil, bersifat pribadi dan selalu *Online*.

WhatsApp *Messenger* menjadi yang pertama memasuki pasar, sebagai aplikasi *chatting* pilihan dengan menggunakan satu taktik pemasaran yakni menggunakan taktik pemasaran *word of mouth*, pendekatan pemasaran WhatsApp *Messenger* yang konservatif bukanlah sebuah kebetulan, perusahaan telah lama menghindari periklanan

tradisional sebagai taktik promosi dengan tidak adanya iklan pada aplikasi WhatsApp Messenger. Perkembangan WhatsApp Messenger yang lebih tenang tidak begitu terlihat, berbeda dengan pesaingnya yang lebih *agresif* dengan promosi iklan aplikasi pada media televisi maupun media lainnya.

Keunikan atau *diferensiasi* dari WhatsApp Messenger tanpa iklan ini dapat membuat orang-orang lebih nyaman untuk menggunakannya. Selain *chatting*, meng-*upload* foto, dan belakangan ini memperkenalkan *Push-To-Talk Messaging*, WhatsApp Messenger menawarkan sedikit fitur, dan lebih mengutamakan *User Experience* yang efisien.

Komunikasi sangat erat kaitannya dengan konsep diri karena komunikasi adalah faktor utama yang menentukan konsep diri seseorang, ke arah yang baik ataupun ke arah yang tidak baik dan juga hal yang paling mendasar dalam semua aspek. Konsep diri *User WhatsApp Messenger* pun dipengaruhi oleh komponen-komponen konsep diri itu sendiri yakni melalui komponen kognitif dan afektif. Komponen kognitif di sini ialah pengetahuan *User WhatsApp Messenger* terhadap dirinya sendiri sebagai *User WhatsApp Messenger*, hal tersebut pun tidak lepas dari adanya pengaruh dari orang terdekat dan lingkungannya. Begitu juga dengan komponen afektif yang tidak lepas dari pengaruh orang terdekat dan lingkungannya, komponen afektif ini menyangkut dengan perasaan *User WhatsApp Messenger* menjadi pengguna WhatsApp Messenger.

Menurut George Herbet Mead dalam buku *Introducing Communication Theory Analysis an Aplication Third Edition* konsep diri pada seseorang muncul bukan dari pikiran seseorang tersebut lebih dahulu, melainkan dari pemikiran dari orang lain terhadap diri pengguna dan baru diikuti pemikiran yang muncul pada diri pengguna dari pemikiran orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah cara pemikiran secara menyeluruh tentang diri, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya (Richard West, 1997:58). Seperti yang dikatakan George

Herbert Mead: “Bahwa setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi” (Mulyana, 2008:11).

Konsep diri merupakan pandangan seseorang, persepsi seseorang terhadap sikap yang diambil menurut segi keyakinan yang dirasakan bagaimana memaknai sesuatu mengenai apa yang menjadi salah satu pilihan yang dipilih menyangkut perasaan, emosional, dan spiritual yang terbentuk dipengaruhi oleh lingkungan, pertemanan, sosial dan masyarakat. Seperti halnya para *User WhatsApp Messenger* juga ingin menunjukkan eksistensi dirinya bagaimana pandangan orang lain, atau pun keluarga, teman dekat, sahabat, teman sebaya, rekan bisnis, teman se-kantor, dalam suatu organisasi atau komunitas dan masyarakat di lingkungan *User WhatsApp Messenger* tinggal memandang akan dirinya dapat diterima dengan baik.

Pada dasarnya *User WhatsApp Messenger* adalah makhluk sosial yang tak lepas dari bantuan orang lain, sehingga hewan, tumbuhan, keadaan dan lingkungan pun dapat mempengaruhi kehidupannya. Seperti seorang ibu rumah tangga menunjukkan eksistensinya dalam berbagi foto hasil masakannya dengan resep dan hidangan yang disajikan menjadi salah satu eksistensi dirinya terhadap teman-teman sekantornya atau kelompok arisannya, adapula eksistensi seorang mahasiswa yang seorang aktifis dalam kelompok android menunjukkan eksistensinya dalam hasil modifikasi atau eksperimennya dalam memodifikasi *smartphone* androidnya di kalangan teman-temannya ini merupakan eksistensi dirinya yang ingin diakui dan dihargai hasil karya akan modifikasi yang sudah dilakukannya.

Terkait dengan komunikasi antarpribadi, dimana setiap individu memiliki konsep dirinya masing-masing, mempunyai konsep diri yang berbeda-beda sesuai dengan status sosial, kebutuhan hidup dan faktor dari profesi pekerjaan para *User WhatsApp Messenger*. Peran dari suatu kelompok mempengaruhi berlangsungnya proses komunikasi disekitarnya.

Setiap individu perlu untuk mengetahui lingkungan seperti apa yang ada disekitarnya, yang positif maupun negatif. Sehingga peneliti tertarik dalam melihat bagaimana konsep diri yang ada pada *User WhatsApp Messenger* dapat mengenal siapa dirinya dan bagaimana tanggapan mengenai dirinya melalui pandangan atau informasi yang diberikan oleh orang lain pada dirinya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya “Pendekatan Kualitatif”. Penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas- entitas kuantitatif”. (Mulyana, 2003:150). Lokasi penelitian peneliti dilakukan di Kota Makassar. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan. Terhitung pada awal bulan Januari 2018 sampai dengan bulan Juni 2018. Tahapan penelitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan, penelitian lapangan dan sidang kelulusan dengan perincian waktu.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 8 orang dan memiliki beberapa kriteria yang sama. yaitu: (1) Memiliki akun *WhatsApp Messenger*. (2) Pengguna *WhatsApp Messenger* dalam sehari biasanya pasti mengupload gambar atau informasi. (3) Memiliki ciri khas dan pemaknaan tersendiri untuk akun yang dinaungi. (4) *Significant Others*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara Observasi dan wawancara.

C. Pembahasan

C.1 WhatsApp Messenger

WhatsApp Messenger merupakan aplikasi pesan seluler lintas *platform* yang memungkinkan pengguna bertukar pesan tanpa harus

membayar biaya SMS, karena WhatsApp *Messenger* menggunakan paket data internet yang sama untuk Email, Browsing Web, dan lain-lain. Aplikasi WhatsApp *Messenger* menggunakan koneksi GPRS, EDGE, 3G atau WiFi untuk komunikasi data, dengan menggunakan WhatsApp *Messenger* pengguna dapat melakukan obrolan *Online*, berbagi file, musik, lokasi, bertukar foto, video dan lain-lain.

Keunikan atau *diferensiasi* dari WhatsApp *Messenger* tanpa iklan ini dapat membuat orang-orang lebih nyaman untuk menggunakannya. Selain *chatting*, meng-*upload* foto, dan belakangan ini memperkenalkan *Push-To-Talk Messaging*, WhatsApp *Messenger* menawarkan sedikit fitur, dan lebih mengutamakan *User Experience* yang efisien.

Beberapa manfaat menggunakan WhatsApp *Messenger* ini memiliki fitur untuk mengirim gambar, video, suara, dan lokasi GPS melalui *hardware* GPS atau Google Maps media tersebut langsung dapat ditampilkan dan bukan berupa link. *Broadcats* dan *Group Chat*, *Broadcast* untuk mengirim pesan ke banyak pengguna, *Group Chat* untuk mengirim pesan ke anggota sesama kelompok. Terintegrasi ke dalam sistem, layaknya sms tidak perlu membuka aplikasi untuk menerima sebuah pesan, notifikasi pesan masuk ketika *handphone* sedang dalam keadaan mati akan tetap disampaikan jika *handphone* sudah hidup kembali.

C.2 Konsep Diri

Konsep diri merupakan bagian yang penting dari kepribadian seseorang yaitu sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku. Jika manusia memandang dirinya tidak mampu, tidak berdaya dan hal-hal negatif lainnya, ini akan mempengaruhi dia dalam berusaha. Konsep diri menjadi sangat mempengaruhi kepribadian seseorang, dengan konsep diri yang dimiliki seseorang, dia akan bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya. Setiap perbuatan atau tingkah laku seseorang berdasarkan konsep diri yang dibentuknya untuk menampilkan seseorang yang dia bentuk. Remaja mempunyai konsep dirinya masing-masing saat melakukan interaksi sosial, apa yang mereka pikirkan tentang

dirinya akan tercermin dari bagaimana mereka berbicara dan bagaimana cara mereka berpenampilan bersikap. Citra yang mereka buat mengenai diri sendiri dengan sendirinya tampil melalui cara-cara tersebut. Bagaimana mereka mengapresiasi diri sendiri dan tingkat penghargaan terhadap dirinya sendiri akan tercermin dari tingkah laku dan kepribadian yang mereka tunjukkan kepada masyarakat ini juga mempengaruhi eksistensi diri dari *User WhatsApp Messenger* yang tampak terhadap lingkungan dan lawan komunikasi.

Konsep diri merupakan pandangan seseorang, persepsi seseorang terhadap sikap yang diambil menurut segi keyakinan yang dirasakan bagaimana memaknai sesuatu mengenai apa yang menjadi salah satu pilihan yang dipilih, menyangkut perasaan, emosional, dan spiritual yang terbentuk dipengaruhi oleh lingkungan, pertemanan, sosial dan masyarakat.

Keberadaan seseorang terhadap lingkungan hidupnya sangat penting, pengakuan akan dirinya dan dikenal keberadaannya oleh orang lain menjadi salah satu penghargaan diri untuk diketahui oleh orang lain akan dirinya, yang memiliki kelebihan atau perbedaan dari orang-orang yang tidak sama seperti dirinya. Eksistensi atau pengakuan, suatu keadaan dimana orang lain mengakui dan menghargai keberadaan seseorang tersebut.

Seperti halnya para *User WhatsApp Messenger* juga ingin menunjukkan eksistensi dirinya bagaimana pandangan orang lain, atau pun keluarga, teman dekat, sahabat, teman sebaya, rekan bisnis, teman se-kantor, dalam suatu organisasi atau komunitas dan masyarakat di lingkungan *User WhatsApp Messenger* tinggal memandang akan dirinya dapat diterima dengan baik. Para *user WhatsApp Messenger* menggunakan *WhatsApp Messenger* ingin privasi keberadaannya tidak diketahui oleh orang banyak menyangkut data dirinya karena pada aplikasi *WhatsApp Messenger* hanya berupa layanan *chatting*, berbagi photo, berbagi video, lokasi, kontak. Tidak memunculkan data pribadi, lokasi keberadaannya, aktifitas yang sedang dilakukan oleh para *User WhatsApp Messenger* pada

fitur pada aplikasi WhatsApp *Messenger* tersebut, eksis dalam berinteraksi, berkomunikasi namun disisi lain menjaga kerahasiaan data akan dirinya.

Konsep diri memiliki lima komponen, yaitu : (1) Gambaran Diri (*Body Image*). Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. dengan kepribadian. (2) Ideal Diri. Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar pribadi (Stuart & Sundeen, 1991:375)., cita-cita, dan nilai yang ingin dicapai. (3) Harga Diri. Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku mengetahui ideal diri (Stuart & Sundeen, 1991:376). (4) Peran. Peran adalah pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Harga diri yang tinggi merupakan hasil dari peran yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideal diri. Posisi atau status di masyarakat dapat merupakan stressor terhadap peran. Stressor peran terdiri dari konflik peran, peran yang tidak jelas, peran yang tidak sesuai dan peran yang terlalu banyak. (5) Identitas Diri Identitas diri adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan utuh” (Stuart & Sundeen, 1991:378). Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat maka akan memandang dirinya dengan orang lain beda, unik, dan tidak ada duanya. Individu yang memiliki identitas diri yang kuat akan memandang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpisah dari orang lain dan individu tersebut akan mempertahankan identitasnya walau dalam kondisi sesulit apapun.

C.3 Fenomenologi

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan suku kata *phainomenon* yang berarti “yang menampak”. “Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita akan dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman

dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri” (Kuswarno, 2009:10).

Keterlibatan subjek peneliti di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami menjadi salah satu ciri utama. Hal tersebut juga seperti dikatakan Meleong bahwa, “pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.” (Meleong, 2001:7-8).

Fenomena Para *User WhatsApp Messenger* saat ini khususnya di Kota Makassar dirasakan peneliti telah dapat menunjukkan eksistensinya, dalam mempertahankan eksistensinya itu sendiri diperlukan interaksi yang dapat memperkuat keberadaan mereka di masyarakat seperti berinteraksi dengan komunitas dan lingkungannya, eksistensi ini terbentuk dengan adanya dorongan dari dalam diri individu dan tuntutan manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini menyebabkan manusia memiliki kepentingan bagi dirinya selaku individu dan sebagai makhluk sosial, sebagaimana yang diungkapkan oleh Conny Setiawan dalam buku *Kepribadian dan Etika Profesi*, mengemukakan bahwa “manusia hidup anantara dua kutub eksistensi, yaitu kutub eksistensi individual dan kutub eksistensi sosial, dimana keduanya amat terjalin dan tampaknya menjadi suatu hal yang tak terpisahkan dalam diri manusia (individualisasi dan sosialisasi). Pada suatu pihak ia berhak mengemukakan dirinya (Kutub eksistensi individual), ingin dihargai dan diakui tetapi pada pihak lain ia harus mampu menyesuaikan diri pada ketentuan- ketentuan yang berlaku didalam masyarakat didalam lingkungan sosialnya (kutub eksistensi sosial). Bila kedua kutub ini ada keseimbangan, maka ia akan mencapai suatu kondisi mental sehat” (Rismawaty, 2008:29).

C.4 Tinjauan Tentang Eksistensi

Eksistensi menurut penulis ada akan keberadaan seseorang yang bergaul dalam lingkungan masyarakat, bisa dikatakan ingin diakui keberadaannya khususnya dalam segi sosial. Karena pada dasarnya manusia akan mengalami perubahan dari masa sekarang sampai masa yang akan datang baik dari segi bahasa, perilaku, tindakan. Seperti yang telah diungkapkan oleh Hsya bahwa: Eksistensi berasal dari kata eksis yang awal

mulanya adalah kata dari bahasa Inggris 'exist' yang berarti ada, berwujud. Eksistensi atau pengakuan, suatu keadaan dimana orang lain mengakui dan menghargai diri kita, bukan merupakan wujud abstrak atau materi namun selalu dicari dan dikejar oleh manusia.

Eksistensi ini memberikan gambaran akan berbagai pembentukan diri individu dalam mempelajari lingkungan sekitarnya dan berusaha untuk dapat memberikan sumbangsuhnya bagi sosial sebagai bentuk pengharapan pengakuan dari sosialitas, seperti menurut Dr. Y. Suyitno M.Pd., yang mengatakan bahwa: "Eksistensi manusia bersifat dinamis. Bagi manusia bereksistensi berarti meng-ada-kan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti merencanakan, berbuat dan menjadi. Permasalahannya, manusia itu bereksistensi untuk menjadi siapa? Eksistensi manusia tiada lain adalah latar belakang untuk menjadi manusia. Untuk menjadi manusia seutuhnya, tahapan hidup menjadi proses dalam pembentukkan diri manusia. Inilah tugas yang diembannya.

Setiap orang pasti menginginkan keberadaannya dapat diakui oleh dirinya maupun orang lain. Sama halnya dengan para *User WhatsApp Messenger*, dimana mereka menginginkan diakui oleh orang lain tidak melihat keadaan mereka yang tidak sama dengan orang lain tapi dapat menerima mereka karena mereka pun adalah manusia yang patut untuk diakui keberadaannya. Dan bagaimanapun juga para *User WhatsApp Messenger* adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari kehidupan berkomunikasi dengan orang lain yang memerlukan informasi yang berbeda dalam cara penyampaiannya kepada siapa mereka menyampaikan pesan tersebut serta kebutuhan material yang pasti dibutuhkan oleh setiap individu untuk kehidupannya sehari-hari.

C.5 Konsep Diri Para User WhatsApp Messenger di Kota Makassar Dalam Menunjukkan Eksistensi Dirinya

Dalam hal penggunaan *WhatsApp Messenger* motif memilih fitur yang digunakan, dan konsep diri mereka dalam komunikasi sosial. Motif mereka menggunakan *WhatsApp Messenger* antara lain adalah

untuk sosialisasi diri, bergaul, membuka wawasan, eksistensi diri, berjualan, dan agar dapat ikut mengikuti membicarakan topik-topik aktual di kalangannya. Setelah dilakukan reduksi fenomenologis, reduksi eidetis dan reduksi transendental, diperoleh kategorisasi data hasil penelitian yang dituangkan pada

Tabel 1. Kategori Data Hasil Penelitian

No	Nama Responden	Penjelasan	Eksistensi Diri	Keterangan
Konsep Diri				
1.	Fitriyani	Saya lebih banyak teman dalam pergaulan	Lebih mudah berkomunikasi dengan teman	Fitur yang ada mendukung konsep diri
2.	Agustiani	Lebih mudah berkomunikasi dan lebih gaul	Lebih suka gambar <i>emoticon</i> -nya karena lebih bermakna	Fitur yang ada mendukung konsep diri
3.	Zulfikar	Melalui <i>game</i> dapat berkomunikasi dengan teman	Lebih suka bermain <i>game</i>	Fitur yang ada mendukung konsep diri
4.	Rini	Saya menjadi mudah berteman Saya membantu teman untuk lebih dekat	- Berbagi banyak hal dengan teman dengan cara menulis ekspresi diri - Lebih hati hati kalau komunikasi di media sosial	Fitur yang ada mendukung konsep diri
5.	Dani ramdani	Mendekatkan diri dengan teman jadi lebih mudah, karena awalnya susah dekat	Lebih suka gambar, hasil gambar saya posting ke teman-teman	Fitur yang ada mendukung konsep diri
6.	Arif	Saya dinilai “gimana” (lebih hebat dibanding aslinya. Pen) oleh teman-teman di fitur	Lebih suka gambar untuk mengekspresikan diri	Tidak ada Fitur yang ada menghambat konsep diri

7.	Syifa Nadia	Saya tadinya orangnya tertutup, tapi dengan <i>smartphone</i> jadi sadar harus lebih terbuka, jadi meski tidak terlalu bisa akrab, tapi belajar saling sapa dengan teman	- Melihat dulu event yang ada, baru buka chat group dan personal - Lebih suka menulis	Tidak ada fitur yang ada menghambat konsep diri
8.	Puspita	Waktu tidak menggunakan <i>smartphone</i> tidak terbuka sama teman, sekarang jadi bisa lebih terbuka	- Membuka chat group dulu, baru personal - Lebih suka menggambar	Tidak ada fitur yang ada menghambat konsep diri
9.	Miranti	Kadang di Chat rame, tapi pas ketemu langsung diam saja karena malu Kalau di Line sering dibilang aktif dan banyak omong Kalo di Instagram dibilang “jaim” (jaga image)	- Biasanya diawali dengan membicarakan topik yang sedang hangat, dari situ akan rame muncul pandangan tiap orang - Langsung buka Chat	Tidak ada fitur yang ada menghambat konsep diri
10.	Latifah	Aku kan orangnya cerewet, jadi ya di Sphone juga dibilang cerewet	- Membahas topik yang asyik dan kekinian - Langsung buka Chat	Tidak ada fitur yang ada menghambat konsep diri

Tabel 2
Kategorisasi Penilaian Konsep Diri User WhattsApp di Mata Kelompok Sebaya

No	Nama Responden	Penilaian Konsep Diri di Mata Kelompok Sebaya	Fitur yang paling Mendukung Konsep Diri	Keterangan
1.	Fitriyani	- Saya dipandang mudah bergaul dan - Saya dipandang penyabar dan mudah bergaul	BBM, Line, Twitter, Facebook, dan Instagram	Fitur yang ada mendukung konsep diri
2.	Agustiani	Saya orangnya terbuka berkat fitur-fitur yang ada dan lebih bisa mengekspresikan diri	BBM, Line, Twitter, Facebook dan Instagram	Fitur yang ada mendukung konsep diri

3.	Zulfikar	Saya dipandang lebih tertutup dan pendiam	BBM, Line, Twitter, Facebook dan Game COC	Bisa berbagi banyak hal melalui <i>game</i>
4.	Rini	- Saya dipandang bisa berteman secara terbuka - Saya juga dipandang temperamental, tapi ingin berubah	Line dan Twitter dan WA	Bisa berbagi banyak hal dengan teman
5.	Dani ramdani	Teman memandang saya secara berbeda antara di SPhone dengan ketemu langsung, yaitu orang yang tahan banting dibanding teman-teman	Line dan Twitter	Fitur yang ada mendukung konsep diri
6.	Arif	- Saya dipandang mudah bergaul berkat SPhone - Saya dipandang penyabar dan tidak mudah marah	Grup BBM dan Line	Gaya bahasa di group temen lebih bebas
7.	Syifa Nadia	- Saya orangnya tertutup, tapi sekarang lebih bisa terbuka - Saya ingin lebih dikenal - Saya punya kepribadian ganda, antara tertutup sama pengen belajar terbuka - Banyak yang bilang saya tempat curhat dan mak comblang	Line dan facebook	- Fitur facebook bisa digunakan untuk meminta pendapat orang lain - Tapi dengan <i>line</i> bisa lebih selektif memilih teman dan pendapatnya
8.	Puspita	- Awalnya tidak terbuka, tapi sejak pakai SPhone jadi lebih terbuka - Saya lebih pendiam dan kehabisan kata kalau ketemu langsung	Line	Line membuat lebih gamang terbuka

9.	Miranti	- Saya orangnya aktif alias banyak omong kalau di WA - Saya dibilang jaim sama orang yang belum kenal dekat	Instragram dan Line	Ketika foto yang diupload di instragram bagus, jadi banyak yang suka, jadi banyak <i>followers</i> , jadi bisa eksis
10.	Latifah	- Saya orangnya rame kalo di SPhone, tapi diem kalo ketemu langsung karena pemalu - Pengen sekali jadi orang yang asik dan kekinian	Line	Kalau <i>Chat Line</i> lebih akrab lagi sama teman

Hasil wawancara, FGD dan observasi menunjukkan kategorisasi konsep diri *user Whatsapp* yang unik, karena berbeda dengan konsep diri sebelum remaja menggunakan *user Whatsapp*. Demikian juga pola atau kebiasaan komunikasi sosial *user Whatsapp* memperlihatkan pola yang berbeda antara komunikasi sosial secara langsung dengan pola komunikasi sosial melalui *smartphone*. Secara rinci kategorisasi tersebut digambarkan dalam Tabel 2. Penilaian Konsep Diri *user Whatsapp* di Mata Kelompok Sebaya.

Data empirik menunjukkan bahwa di samping konsep diri remaja (berdasarkan persepsi diri), ditemukan juga konsep diri *user Whatsapp* hasil penilaian atau persepsi teman sebaya dari komunikasi sosial melalui *smartphone*, yang ternyata tidak selalu sama persis dengan konsep diri *user Whatsapp* yang sesungguhnya. Demikian juga mengenai fitur yang ada di *smartphone*, menggambarkan adanya jenis fitur-fitur tertentu yang dipandang lebih mewakili atau merepresentasikan konsep diri *user Whatsapp*. Secara rinci, kategorisasinya dapat dilihat pada Tabel 2.

Konsep diri *user Whatsapp* yang menunjukkan banyak pengaruh adalah pada para remaja. Remaja adalah masa transisi dimana nilai-nilai dalam kehidupan tengah berkecamuk antara pencarian jati diri dan mengikuti tren yang *update* saat ini. masa remaja adalah masa yang mereka

anggap bebas dalam bertindak, tapi beberapa mahasiswa saya justru sudah mempunyai konsep diri yang kuat, yang bisa terlihat dari sikap dan tutur bahasa mereka.

Salah satu contoh konsep diri yang kuat bagi user *whatsapp* yang berusia mereka menyadari bahwa di usia mereka lah saatnya menuntut ilmu hingga mereka benar-benar fokus dalam menjalankan peran tersebut. Fokus belajar adalah salah satu dari beberapa pentingnya konsep diri bagi remaja. Blumer (1966) mengingatkan, lingkungan harus senantiasa berada pada kondisi yang sesuai kebutuhan siswa, agar menjadi faktor penumbuh dorongan-dorongan untuk berprestasi.

Konsep diri merupakan bagian yang penting dari kepribadian seseorang yaitu sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku. Jika manusia memenggang dirinya tidak mampu, tidak berdaya dan hal-hal negatif lainnya, ini akan mempengaruhi dia dalam berusaha. Konsep diri menjadi sangat mempengaruhi kepribadian seseorang, dengan konsep diri yang dimiliki seseorang, dia akan bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya. Setiap perbuatan atau tingkah laku seseorang berdasarkan konsep diri yang dibentuknya untuk menampilkan seseorang yang dia bentuk. Remaja mempunyai konsep dirinya masing-masing saat melakukan interaksi sosial, apa yang mereka pikirkan tentang dirinya akan tercermin dari bagaimana mereka berbicara dan bagaimana cara mereka berpenampilan bersikap.

Citra yang mereka buat mengenai diri sendiri dengan sendirinya tampil melalui cara-cara tersebut. Bagaimana mereka mengapresiasi diri sendiri dan tingkat penghargaan terhadap dirinya sendiri akan tercermin dari tingkah laku dan kepribadian yang mereka tunjukkan kepada masyarakat ini juga mempengaruhi eksistensi diri dari *User WhatsApp Messenger* yang tampak terhadap lingkungan dan lawan komunikasi. Menurut Mead juga: “Konsep diri sebagai suatu obyek timbul di dalam interaksi sosial sebagai suatu hasil perkembangan dari perhatian individu tersebut mengenai bagaimana orang-orang lain bereaksi kepadanya. Sehingga dia dapat

mengantisipasi reaksi-reaksi orang lain agar bertingkah laku dengan pantas, individu tersebut belajar untuk menginterpretasikan lingkungannya sebagaimana yang dilakukan orang-orang lainnya” (Burns, 1993:19).

Menurut George Herbet Mead dalam buku *Introducing Communication Theory Analysis an Aplication Third Edition* konsep diri pada seseorang muncul bukan dari pikiran seseorang tersebut lebih dahulu, melainkan dari pemikiran dari orang lain terhadap diri pengguna dan baru diikuti pemikiran yang muncul pada diri pengguna dari pemikiran orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah cara pemikiran secara menyeluruh tentang diri, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya (Richard West, 1997:58). Seperti yang dikatakan George Herbert Mead: “Bahwa setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi” (Mulyana, 2008:11).

Charles H. Cooley menyebut konsep diri itu sebagai *the looking glass self*, yang secara signifikan ditentukan oleh apa yang seseorang pikirkan mengenai pikiran orang lain terhadapnya, jadi menekankan pentingnya respons orang lain yang diinterpretasikan secara subyektif sebagai sumber primer data mengenai diri (Mulyana, 2008:11).

Konsep diri merupakan pandangan seseorang, persepsi seseorang terhadap sikap yang diambil menurut segi keyakinan yang dirasakan bagaimana memaknai sesuatu mengenai apa yang menjadi salah satu pilihan yang dipilih menyangkut perasaan, emosional, dan spiritual yang terbentuk dipengaruhi oleh lingkungan, pertemanan, sosial dan masyarakat. Keberadaan seseorang terhadap lingkungan hidupnya sangat penting, pengakuan akan dirinya dan dikenal/keberadaannya oleh orang lain menjadi salah satu penghargaan diri untuk diketahui oleh orang lain akan dirinya yang memiliki kelebihan atau perbedaan dari orang-orang yang tidak sama seperti dirinya. Eksistensi atau pengakuan, suatu keadaan dimana orang lain mengakui dan menghargai keberadaan seseorang tersebut.

Seperti halnya para *User WhatsApp Messenger* juga ingin menunjukkan eksistensi dirinya bagaimana pandangan orang lain, atau pun keluarga, teman dekat, sahabat, teman sebaya, rekan bisnis, teman se-kantor, dalam suatu organisasi atau komunitas dan masyarakat di lingkungan *User WhatsApp Messenger* tinggal memandang akan dirinya dapat diterima dengan baik. Para *user WhatsApp Messenger* menggunakan *WhatsApp Messenger* ingin privasi keberadaannya tidak diketahui oleh orang banyak menyangkut data dirinya karena pada aplikasi *WhatsApp Messenger* hanya berupa layanan *chatting*, berbagi photo, berbagi video, lokasi, kontak. Tidak memunculkan data pribadi, lokasi keberadaannya, aktifitas yang sedang dilakukan oleh para *User WhatsApp Messenger* pada fitur pada aplikasi *WhatsApp Messenger* tersebut, eksis dalam berinteraksi, berkomunikasi namun disisi lain menjaga kerahasiaan data akan dirinya, Dalam eksistensi terdapat batasan-batasan pada sisi eksistensi individual dan eksistensi sosial, kedua sisi tersebut berkaitan dan tampaknya menjadi suatu hal yang tak terpisahkan dari eksistensi individual dan eksistensi sosial, pada sisi individual seseorang mengemukakan bagaimana dirinya ingin dihargai, dan diakui pada tahap ini merupakan bagian dari eksistensi sosial seseorang menyesuaikan diri terhadap masyarakat disekitarnya atau lingkungannya untuk bisa diterima oleh masyarakat dan keberadaannya itu ada.

Seperti halnya para *User WhatsApp Messenger* juga ingin menunjukkan eksistensi dirinya bagaimana pandangan orang lain, atau pun keluarga, teman dekat, sahabat, teman sebaya, rekan bisnis, teman se-kantor, dalam suatu organisasi atau komunitas dan masyarakat di lingkungan *User WhatsApp Messenger* tinggal memandang akan dirinya dapat diterima dengan baik. Para *user WhatsApp Messenger* menggunakan *WhatsApp Messenger* ingin privasi keberadaannya tidak diketahui oleh orang banyak menyangkut data dirinya karena pada aplikasi *WhatsApp Messenger* hanya berupa layanan *chatting*, berbagi photo, berbagi video, lokasi, kontak. Tidak memunculkan data pribadi, lokasi keberadaannya, aktifitas yang sedang dilakukan oleh para *User WhatsApp Messenger* pada fitur pada aplikasi

WhatsApp *Messenger* tersebut, eksis dalam berinteraksi, berkomunikasi namun disisi lain menjaga kerahasiaan data akan dirinya.

Dalam eksistensi terdapat batasan-batasan pada sisi eksistensi individual dan eksistensi sosial, kedua sisi tersebut berkaitan dan tampaknya menjadi suatu hal yang tak terpisahkan dari eksistensi individual dan eksistensi sosial, pada sisi individual seseorang mengemukakan bagaimana dirinya ingin dihargai, dan diakui pada tahap ini merupakan bagian dari eksistensi sosial seseorang menyesuaikan diri terhadap masyarakat disekitarnya atau lingkungannya untuk bisa diterima oleh masyarakat dan keberadaannya itu ada. Komponen Konsep Diri.

C.6 *Significant Other, Reference Group* memaknai Para User WhatsApp Messenger Dalam Menunjukkan Eksistensi Dirinya

Fenomena Para *User* WhatsApp *Messenger* saat ini khususnya di Kota Makassar dirasakan peneliti telah dapat menunjukkan eksistensinya, dalam mempertahankan eksistensinya itu sendiri diperlukan interaksi yang dapat memperkuat keberadaan mereka di masyarakat seperti berinteraksi dengan komunitas dan lingkungannya, eksistensi ini terbentuk dengan adanya dorongan dari dalam diri individu dan tuntutan manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini menyebabkan manusia memiliki kepentingan bagi dirinya selaku individu dan sebagai makhluk sosial, sebagaimana yang diungkapkan oleh Conny Setiawan dalam buku *Kepribadian dan Etika Profesi*, mengemukakan bahwa: Manusia hidup antara dua kutub eksistensi, yaitu kutub eksistensi individual dan kutub eksistensi sosial, dimana keduanya amat terjalin dan tampaknya menjadi suatu hal yang tak terpisahkan dalam diri manusia (individualisasi dan sosialisasi). Pada suatu pihak ia berhak mengemukakan dirinya (Kutub eksistensi individual), ingin dihargai dan diakui tetapi pada pihak lain ia harus mampu menyesuaikan diri pada ketentuan-ketentuan yang berlaku didalam masyarakat didalam lingkungan sosialnya (kutub eksistensi sosial). Bila kedua kutub ini ada keseimbangan, maka ia akan mencapai suatu kondisi mental sehat” (Rismawaty, 2008:29)

Pembentukan Konsep Diri. Konsep diri adalah pandangan kita mengenai diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Melalui komunikasi dengan orang lain, kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita. Anda mencintai diri Anda bila Anda telah dicintai; Anda berpikir Anda cerdas bila orang-orang sekitar Anda menganggap anda cerdas; Anda merasa tampan atau cantik bila orang-orang sekitar Anda juga mengatakan demikian.

George Herbert Mead (dalam Rakhmat, 1994) mengistilahkan *significant others* (orang lain yang sangat penting) untuk orang-orang di sekitar kita yang mempunyai peranan penting dalam membentuk konsep diri kita. Ketika kita masih kecil, mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita.

Richard Dewey dan W.J. Humber (1966) menamai *affective others*, untuk orang lain yang dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional. Dari merekalah, secara perlahan-lahan kita membentuk konsep diri kita. Selain itu, terdapat apa yang disebut dengan *reference group* (kelompok rujukan) yaitu kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Dengan melihat ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

Pernyataan eksistensi diri. Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepat lagi pernyataan eksistensi diri. Fungsi komunikasi sebagai eksistensi diri terlihat jelas misalnya pada penanya dalam sebuah seminar. Meskipun mereka sudah diperingatkan moderator untuk berbicara singkat dan langsung ke pokok masalah, penanya atau komentator itu sering berbicara panjang lebar mengulahi hadirin, dengan argumen-argumen yang terkadang tidak relevan.

Untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan. Sejak lahir, kita tidak dapat hidup sendiri untuk

mempertahankan hidup. Kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain, untuk memenuhi kebutuhan biologis kita seperti makan dan minum, dan memenuhi kebutuhan psikologis kita seperti sukses dan kebahagiaan.

Para psikolog berpendapat, kebutuhan utama kita sebagai manusia, dan untuk menjadi manusia yang sehat secara rohani, adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, yang hanya bisa terpenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Abraham Maslow menyebutkan bahwa manusia punya lima kebutuhan dasar: kebutuhan fisiologis, keamanan, kebutuhan sosial, penghargaan diri, dan aktualisasi diri. Kebutuhan yang lebih dasar harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan yang lebih tinggi diupayakan. Kita mungkin sudah mampu kebutuhan fisiologis dan keamanan untuk bertahan hidup. Kini kita ingin memenuhi kebutuhan sosial, penghargaan diri, dan aktualisasi diri. Kebutuhan ketiga dan keempat khususnya meliputi keinginan untuk memperoleh rasa lewat rasa memiliki dan dimiliki, pergaulan, rasa diterima, memberi dan menerima persahabatan. Komunikasi akan sangat dibutuhkan untuk memperoleh dan memberi informasi yang dibutuhkan, untuk membujuk atau memengaruhi orang lain, mempertimbangkan solusi alternatif atas masalah kemudian mengambil keputusan, dan tujuan-tujuan sosial serta hiburan.

D. Penutup

Para *User WhatsApp Messenger* dalam menjalin interaksi dilingkungan kesehariannya, konsep diri yang mereka bangun dan bentuk terhadap teman-teman dilingkungannya, mereka mempertahankan konsep diri sebagai *User WhatsApp Messenger* yang individual pintar bersosialisasi sehingga konsep diri yang mereka bangun tetap berdasarkan dari diri mereka, tanpa adanya perubahan perilaku yang bukan diri mereka sendiri, gambaran diri, harga diri peran, identitas diri mereka untuk mempertahankan identitasnya atau keyakinan akan dirinya walau dalam

kondisi sesulit apa pun. Konsep diri dari para *User WhatsApp Messenger* berbeda-beda dilihat dari faktor status sosial, latar belakang, keyakinannya pada WhatsApp memaknainya seperti apa, dari pemaknaan tersebut dapat dilihat bagaimana tingkat penyesuaiannya dan cara dalam menunjukkan eksistensi dirinya kepada teman-temannya kesehariannya untuk diakui dan dikenal keberadaannya oleh lingkungannya.

Tanggapan *Significant Other* mengenai *User WhatsApp Messenger* bisa mengarah kepada hal yang positif atau negatif. Peranan bagi *User WhatsApp Messenger* yang paling berpengaruh penting adalah orang-orang terdekatnya (keluarga, sahabat atau orang yang mempunyai hubungan spesial) sehingga perilaku dan pengendalian diri *User WhatsApp Messenger* akan terpengaruh. *Significant Other* Memaknai Para *User WhatsApp Messenger* sebagai seseorang yang berperan penting dalam berinteraksi sehari-hari, seseorang yang senang dan aktif dalam berkomunikasi dengan orang lain maupun lingkungan.

Reference Group menyikapi pandangan positif dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan *User WhatsApp Messenger* terhadap teman-temannya atau faktor lingkungan dalam kehidupan sehari-harinya. Perasaan, kepercayaan dan keyakinan pada diri *User WhatsApp Messenger* dengan mayoritas sesama pengguna *WhatsApp Messenger* mempengaruhi pada tindak penyesuaian diri membentuk dan mempengaruhi pola pikir *User WhatsApp Messenger* terhadap lingkungannya untuk menjalin komunikasi atau hubungan yang baik. *Reference Group* Memaknai Para *User WhatsApp Messenger* sebagai seseorang yang pandai dalam menjalin komunikasi, mempererat tali silaturahmi, dan berjiwa sosialisasi yang tinggi terhadap komunikasi dengan lingkungannya.

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran-saran yang peneliti berikan setelah meneliti permasalahan ini adalah penelitian tentang *User WhatsApp Messenger* sangat menarik untuk dilakukan, untuk penelitian selanjutnya

dapat mempertimbangkan untuk melakukan penelitian dengan tema yang berbeda. Misalnya: Perilaku komunikasi Para *User WhatsApp Messenger* dalam berinteraksi dengan sosial media lainnya. Dan masih banyak lagi yang lainnya. Untuk peneliti selanjutnya, agar mempersiapkan secara mendalam penelitian yang akan dilakukan, serta hati-hati dalam memilih penelitian yang akan diangkat, karena melakukan penelitian itu bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan dan apa bila sudah menemukan penelitian yang akan dilakukan, sebaiknya juga harus memilih informan yang sesuai dengan penelitian yang diangkat.

Daftar Pustaka

- Almu, Abba and Buhari, Bello Alhaji, 2004. Effect of Mobile Social Networks on Secondary Schools Students, *International Journal of Computer Science and Informan Technologies (IJCSIT)* Vol.5 (5) diakses 3 Juni 2016
- Ardianto, Komala, *Komunikasi Massa*, Simbiosis Rekatama Media, Makassar: 2007.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktek*. PT. Bina Aksara: Jakarta, 1985.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*; Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada; 2008.
- Computer-Mediated Communication: Definition, Types & Advantages. <http://study.com/academy/lesson/computer-mediated-communication-definition-types-advantages.html> diakses 8 Oktober 2017.
- Dampak Buruk Ponsel bagi Remaja dan Cara Mengatasinya. <http://lifestyle.kompas.com/read/2016/10/10/170700423> diakses 7 Oktober 2017.
- Daymon, Christine & Immy Holloway. *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*; Yogyakarta, Bentang; 2008.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Teori & Filsafat Komunikasi: cetakan ke 2*, Citra Aditya Bakti, Makassar: 2000.

- Hamidi, Metode Penelitian dan Teori Komunikasi, Universitas Muhammadiyah, Malang: 2007.
- Indonesia. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo). Kominfo: Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang. https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Inter+net+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_sa/tker diakses 3 Oktober 2017.
- Jumlah Pengguna Ponsel di Indonesia. <http://media.bursadana.co.id/2016/03/18/jumlah-pengguna-ponsel-di-indonesia.html> diakses 17 Juli 2017.
- Kriyantono, Teknik Praktis, Riset Komunikasi, 2006. Kencana Prenada Media Grup.
- Laporan comScore: WhatsApp Adalah Aplikasi Mobile Terpopuler di Indonesia. <https://id.techinasia.com/comscore-whatsapp-adalah-aplikasi-terpopuler-di-indonesia>. Diakses 8 Oktober 2017.
- Menentukan Ukuran Sampel Sederhana. <http://teorionline.net/menentukan-ukuran-sampel-menurut-para-ahli> diakses 7 Oktober 2017.